



Optimalisasi Peran Komunitas Literasi dalam Menumbuhkan Kesadaran Budaya melalui Diskusi Karya Sastra Indonesia di Kota Malang

¹Ahimsa Padmanaba Murfi, ²Peni Puspitasari

¹Program Studi D-IV Manajemen Rekayasa Konstruksi, Politeknik Negeri Malang

²Program Studi D-III Akuntansi, Politeknik Negeri Malang
ahimsa.padmanaba@polinema.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 28 th April 2026 Revised: 4 th August 2026 Published: 17 th August 2026 Keywords: Indonesian literature; participation; culture review; constructive dialogue;	<i>Literature serves as an effective medium for fostering cultural awareness while promoting reflective, critical, and participatory literacy. This community service program aimed to optimize the role of the Duduk Baca Literacy Community in Malang City in fostering cultural awareness through discussions of Indonesian literary works and poetry writing. The program employed participatory and reflective approaches involving 25 participants from the literacy community and the general public. Program effectiveness was evaluated using pre-test and post-test questionnaires based on a four-point Likert scale, complemented by participant observation during the discussion sessions. The results demonstrated improvements across all evaluation indicators. The mean score for empathy and appreciation of local culture increased from 2.35 to 3.42, openness to dialogue and respect for diverse perspectives increased from 2.48 to 3.36, and active participation in socially oriented literacy activities increased from 2.21 to 3.28. Observational findings also indicated greater participant engagement in literary discussions and improved ability to express ideas through reasoned arguments. These findings suggest that literature-based literacy activities integrating literary discussions and poetry writing are effective in fostering cultural awareness and strengthening community participation in value-based literacy practices.</i>
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 28 April 2026 Direvisi: 4 Agustus 2026 Dipublikasi: 17 Agustus 2026 Kata kunci sastra Indonesia; partisipatif; kajian budaya; dialog konstruktif	Sastra merupakan media yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus mengembangkan literasi yang reflektif, kritis, dan partisipatif. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan peran Komunitas "Duduk Baca" Kota Malang dalam menumbuhkan kesadaran budaya melalui diskusi karya sastra Indonesia dan penulisan puisi. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan reflektif yang melibatkan 25 peserta. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test dengan kuesioner skala Likert (1–4), serta didukung oleh lembar observasi partisipasi peserta selama diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, yaitu kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal dari 2,35 menjadi 3,42, keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan dari 2,48 menjadi 3,36, serta keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial dari 2,21 menjadi 3,28. Hasil observasi juga menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan kemampuan menyampaikan pendapat secara argumentatif. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis sastra melalui diskusi dan

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik, melalui pengukuran Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang telah dilakukan, mencoba untuk memetakan pencapaian kinerja pembangunan literasi yang berdampak. Skor akhir yang diambil dari kinerja perpustakaan daerah hingga desa di Kota Malang yaitu sebesar 48,83 pada tahun 2023 dan meningkat menjadi 56,20 pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024). Di sisi lain, indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) yang diterjemahkan dalam kemudahan akses bahan bacaan di Kota Malang pada tahun 2024 telah mencapai angka 83 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi (Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang, 2024). Kedua indikator tersebut memberikan gambaran positif mengenai perkembangan ekosistem literasi di Kota Malang, baik dari aspek pembangunan layanan literasi maupun kegemaran membaca masyarakat.

Meskipun demikian, kedua indikator tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kemampuan literasi membaca sebagaimana didefinisikan secara internasional. OECD (2019) mendefinisikan literasi membaca sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022, skor literasi membaca peserta didik Indonesia berusia 15 tahun mencapai 359, menurun dibandingkan skor 371 pada siklus sebelumnya. Selain itu, hanya sekitar 25% peserta didik Indonesia yang mencapai sedikitnya Level 2 literasi membaca, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai sekitar 74% (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap bahan bacaan dan pengembangan ekosistem literasi belum tentu diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan literasi yang tidak hanya mendorong minat membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, berdialog, dan memaknai teks secara kritis melalui aktivitas yang partisipatif.

Pembangunan literasi pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari pembangunan budaya. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan individu tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memahami nilai, identitas, dan pengalaman sosial yang diwariskan melalui berbagai bentuk teks, termasuk karya sastra. Dalam kerangka ini, budaya tidak dipahami sebagai sekumpulan tradisi yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem nilai yang terus dibangun, dipahami, dan diwariskan melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan budaya memerlukan masyarakat yang tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu menafsirkan, merefleksikan, dan mendialogkan makna yang terkandung dalam suatu karya. Pandangan ini sejalan dengan UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa budaya merupakan pendorong pembangunan berkelanjutan karena berperan dalam membentuk identitas, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam kehidupan publik.

Menilik perspektif kompleksitas usaha membangun literasi dan budaya, dapat dipahami bahwa peran aktif masyarakat perlu didorong dan difasilitasi. Salah satu komunitas literasi yang aktif di Kota Malang dan berfokus pada kegiatan membaca, diskusi buku, serta

pengembangan budaya literasi di kalangan masyarakat adalah Komunitas “Duduk Baca”. Komunitas ini secara rutin menyelenggarakan kegiatan berbasis literasi, seperti diskusi buku, berbagi pengalaman membaca, serta ruang interaksi terbuka bagi masyarakat umum. Keberadaan komunitas ini menjadi bagian penting dalam mendukung ekosistem literasi di Kota Malang, khususnya dalam menyediakan ruang alternatif di luar institusi formal untuk menumbuhkan minat baca dan kebiasaan berdiskusi.

Dalam usahanya untuk meningkatkan tingkat literasi Masyarakat Malang, Komunitas “Duduk Baca” tengah menghadapi beberapa permasalahan di antaranya: (1) keterbatasan variasi kegiatan literasi yang secara spesifik mengangkat karya sastra sebagai media refleksi budaya dan sosial, (2) belum optimalnya partisipasi anggota dalam diskusi yang bersifat kritis dan terbuka, di mana sebagian peserta cenderung pasif atau belum terbiasa menyampaikan pandangan secara argumentatif, dan (3) keterbatasan dalam mengintegrasikan kegiatan membaca dengan praktik kreatif, seperti penulisan karya sastra, yang dapat memperkuat pemahaman dan ekspresi peserta terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya berfokus pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada: (1) peningkatan kualitas kegiatan literasi berbasis sastra, (2) peningkatan keterbukaan dalam berdialog dan menggunakan pola pikir kritis, (3) peningkatan keaktifan peserta dalam kegiatan literasi berbasis sosial.

Karya sastra yang dipilih sebagai media intervensi dalam kegiatan ini adalah puisi. Pilihan ini didasarkan pada penelitian terkini dan relevan yang menunjukkan efektivitas sastra dalam pengembangan literasi yang reflektif, kritis, dan berbasis nilai sosial. Diketahui bahwa interaksi aktif dengan karya sastra, termasuk puisi, secara bertahap meningkatkan empati dan kemampuan memahami perspektif seseorang. Hal ini adalah luaran yang tercermin dari kegiatan aktif menafsirkan pengalaman dan emosi tokoh (dalam puisi) secara mendalam (Kidd & Castano, 2013; Pfeiffer-Flores & Rogoski, 2023). Selain itu, proses interpretasi teks sastra yang melibatkan analisis makna, simbol, dan konteks turut berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan kognitif pelakunya (OECD, 2019). Kedua temuan ini menegaskan bahwa puisi tidak hanya berfungsi sebagai objek bacaan, tetapi juga sebagai media intervensi yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif secara berkesinambungan.

Dalam konteks permasalahan komunitas, yaitu keterbatasan variasi kegiatan literasi yang belum mengarah pada refleksi budaya dan sosial, puisi memiliki potensi sebagai media reflektif yang efektif. Melalui puisi, peserta dapat mengkonstruksi makna dari pengalaman sosial dan budaya yang beragam, serta merefleksikan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Brian V. Street (2003) yang menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang tidak terlepas dari konteks budaya. Sehingga diharapkan, penggunaan puisi dapat mendorong peserta untuk memahami keterkaitan antara teks dan realitas sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal.

Lebih lanjut, penggunaan puisi dalam kegiatan diskusi partisipatif terbukti mampu mendorong keterbukaan dalam berdialog dan meningkatkan partisipasi peserta. Diskusi sastra yang bersifat kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif, sehingga peserta belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan interpretasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan diskusi literasi yang dialogis dapat meningkatkan keterlibatan, kemampuan komunikasi, serta partisipasi sosial peserta dalam proses pembelajaran (Garcia-Mila et al., 2021; Roca-Campos et al., 2024).

Dengan kata lain, integrasi antara pembacaan, diskusi, dan penulisan puisi tidak hanya memperkaya pengalaman literasi peserta, tetapi juga secara langsung menjawab permasalahan komunitas terkait rendahnya partisipasi dan keterbatasan variasi kegiatan literasi.

Uraian di atas diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi peserta dan anggota komunitas, kegiatan ini memberikan ruang pembelajaran yang reflektif dan partisipatif untuk mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, serta ekspresi kreatif berbasis nilai sosial dan budaya. Bagi komunitas “Duduk Baca”, kegiatan ini berkontribusi dalam memperkaya variasi program literasi yang lebih terarah dan bermakna, sekaligus memperkuat peran komunitas sebagai ruang dialog yang inklusif. Sementara itu, bagi masyarakat secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya ekosistem literasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada penguatan kesadaran budaya, empati sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh Komunitas “Duduk Baca” di Kota Malang. Masalah-masalah tersebut, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, perlu dijawab dengan usaha yang meliputi: penyelenggaraan kegiatan literasi berbasis sastra melalui diskusi dan penulisan puisi. Solusi tersebut diharapkan dapat mendorong peserta untuk tidak hanya membaca, tetapi juga memahami, mendiskusikan, dan mengekspresikan gagasan melalui karya sastra, sehingga mampu meningkatkan kesadaran empati, apresiasi budaya lokal, keterbukaan dalam berdialog, serta keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa apresiasi sastra yang melibatkan kolaborasi, diskusi, dan produksi karya mampu mengembangkan kreativitas sekaligus keterampilan sosial, seperti empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain (Lee, 2024)

Brian V. Street (2003) menyatakan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang tertanam dalam konteks budaya dan memerlukan partisipasi aktif serta refleksi dalam prosesnya. Partisipatif artinya peserta berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses membaca, berdiskusi, dan menulis, sehingga keterlibatan dan interaksi sosial dalam kegiatan literasi mereka pun meningkat. Sedangkan pendekatan reflektif mendorong peserta untuk memaknai pengalaman pribadi sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya di sekitarnya. Dengan demikian, kedua pendekatan tersebut berperan penting dalam meningkatkan kesadaran empati, keterbukaan dalam berdialog, serta keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial, sekaligus menjawab permasalahan komunitas terkait rendahnya partisipasi dan terbatasnya variasi dalam kegiatan literasi.

Prosedur kerja dalam pelaksanaan kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap persiapan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyusunan materi, serta koordinasi pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan mencakup pengenalan konsep puisi, penyampaian materi apresiasi sastra, diskusi interaktif mengenai makna dan nilai dalam puisi, serta praktik penulisan puisi yang diikuti dengan umpan balik dari narasumber. Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November 2025, dalam durasi kurang lebih 150 menit, yang melibatkan 25 peserta yang terdiri dari anggota komunitas dan masyarakat umum yang memiliki minat terhadap kegiatan literasi, dan dilanjutkan dengan proses evaluasi ketercapaian tujuan kegiatan.

Evaluasi keberhasilan diterjemahkan ke dalam tiga indikator yang telah disusun dengan mengacu pada tiga luaran yang menjawab ketiga permasalahan mitra. Indikator (1) kesadaran

empati dan apresiasi budaya lokal diukur melalui kemampuan peserta dalam mengidentifikasi dan mengaitkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam puisi dengan pengalaman kehidupan nyata. Indikator (2) keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan diukur melalui tingkat partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan menyampaikan pendapat secara argumentatif, serta sikap dalam merespons pandangan peserta lain. Sementara itu, indikator (3) keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial diukur melalui keterlibatan peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan, termasuk membaca, berdiskusi, dan menghasilkan karya puisi yang merefleksikan isu sosial dan budaya. Untuk memperjelas keterkaitan antara permasalahan mitra, dasar teoretis, serta kegiatan yang dirancang dalam program pengabdian, disajikan pemetaan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. Uraian Keterkaitan Masalah, Solusi, Metode, dan Indikator Evaluasi

permasalahan mitra	solusi yang ditawarkan	pendekatan	prosedur/ kegiatan	instrumen pengumpulan data	indikator evaluasi
keterbatasan variasi kegiatan literasi berbasis sastra	diskusi puisi sebagai media refleksi budaya dan sosial	partisipatif dan reflektif	pengenalan dan apresiasi puisi, diskusi makna	lembar observasi lapangan	kesadaran terhadap empati dan apresiasi budaya lokal
partisipasi diskusi belum optimal (cenderung pasif, argumentatif)	dialog interpretasi sastra	partisipatif dan reflektif	diskusi kelompok, berbagi perspektif	lembar observasi partisipasi	keterbukaan dalam berdialog dan menghargai pendapat
literasi belum terintegrasi dengan praktik kreatif	pelatihan penulisan puisi	reflektif dan kreatif	penulisan puisi, umpan balik karya	hasil karya puisi	keaktifan dalam kegiatan membaca, menulis, dan merefleksikan nilai sosial

Selanjutnya, tiga indikator evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan menggunakan pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan program. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator secara terukur, seperti persentase partisipasi peserta, keterlibatan dalam diskusi, serta jumlah peserta yang memenuhi kriteria tertentu dalam aspek empati, apresiasi budaya, dan keaktifan literasi. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara lebih mendalam proses dan kualitas perubahan yang terjadi, melalui observasi, catatan lapangan, serta analisis karya puisi peserta.

Integrasi kedua metode ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif terkait satu fenomena (tingkat literasi peserta) serta menghasilkan wawasan empiris yang lebih kaya dibandingkan dengan penggunaan satu metode saja (Almalki, 2024).

Pada aspek kuantitatif, seluruh indikator luaran diukur menggunakan kuesioner berbasis skala Likert (1–4) yang berfokus pada kemampuan peserta dalam mengidentifikasi nilai empati, apresiasi budaya, serta keterbukaan dalam memahami perbedaan melalui teks sastra. Penggunaan instrumen yang seragam ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pengukuran dan memudahkan analisis data secara deskriptif. Justifikasi tiap item pernyataan yang diajukan dalam kuesioner ini dapat ditemukan dalam jabaran tiap-tiap indikator evaluasi berikut:

1. Kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal

Penelitian-penelitian terkait menunjukkan bahwa membaca dan mendiskusikan teks sastra memungkinkan pembaca mengembangkan empati melalui proses *perspective-taking* serta keterhubungan dengan pengalaman karakter dalam teks (Pfeiffer-Flores & Rogoski, 2023; Rogoski, 2024). Selain itu, indikator literasi budaya mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Erlisnawati & Marhadi, 2025). Secara detil, pernyataan-pernyataan yang merepresentasikan luaran ini dijustifikasi sebagai berikut:

Tabel 2. Justifikasi Item Kuesioner Indikator Kesadaran Empati dan Apresiasi Budaya Lokal

item kuesioner	dasar teori
A1. Saya dapat memahami makna puisi yang dibaca dalam kegiatan ini	Literasi membaca mencakup kemampuan memahami dan menafsirkan teks (OECD, 2019)
A2. Saya dapat mengidentifikasi nilai empati dalam puisi	Pembaca sastra cenderung lebih mampu memahami kondisi emosional tokoh serta mengembangkan sensitivitas terhadap pengalaman sosial yang berbeda dari dirinya sendiri (David Comer Kidd & Emanuele Castano, 2013; Pfeiffer-Flores & Rogoski, 2023)
A3. Saya dapat mengidentifikasi unsur budaya lokal dalam puisi	Literasi budaya menekankan kemampuan mengenali nilai, tradisi, dan konteks budaya dalam teks (Erlisnawati & Marhadi, 2025; Brian V. Street, 2003)
A4. Saya dapat mengaitkan isi puisi dengan pengalaman pribadi atau kehidupan sosial di sekitar saya	Dalam pembelajaran sastra, peserta tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga membangun makna melalui keterhubungan antara puisi dengan pengalaman hidup,

	lingkungan sosial, dan situasi yang mereka hadapi sehari-hari (OECD, 2019).
A5. Saya memahami bagaimana puisi mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat	Sastra merupakan representasi realitas sosial dan budaya yang dapat membantu pembaca memahami norma, konflik, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat (Street, 2003; OECD, 2019).

2. Keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan

Seringkali dalam proses memahami karya sastra, pembacanya dituntut untuk aktif bertukar perspektif dan menegosiasikan makna yang ada di benaknya. Garcia-Mila et al., (2021) menyebut pendekatan yang perlu dilakukan untuk memaknai karya sastra ialah dengan secara aktif belajar menerima (toleransi), mempertimbangkan, dan menanggapi pandangan orang lain (argumentasi dialogis). Kegiatan-kegiatan tersebut dikemas dalam diskusi kolaboratif yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas partisipasi peserta (Khasawneh, 2024; Tao & Chen, 2024). Lima indikator yang menunjukkan keterbukaan peserta dalam berdiskusi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Justifikasi Item Kuesioner Indikator Keterbukaan dalam Berdialog dan Menghargai Perbedaan

item kuesioner	dasar teori
B1. Saya memahami bahwa satu puisi dapat memiliki lebih dari satu makna	Diskusi sastra memungkinkan peserta mengeksplorasi beragam kemungkinan interpretasi tanpa harus mencari satu jawaban yang dianggap paling benar (Cook et al., 2024)
B2. Saya dapat memahami perbedaan penafsiran puisi dari peserta lain	Dialog aktif mendorong berkembangnya sikap toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan melalui interaksi yang bersifat inklusif (Garcia-Mila et al., 2021; Djihad Afaf, 2024).
B3. Saya dapat menerima perbedaan pendapat dalam diskusi puisi	Dialog aktif mendorong berkembangnya sikap toleransi, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan pandangan melalui interaksi yang bersifat inklusif (Garcia-Mila et al., 2021; Djihad Afaf, 2024).

B4. Saya bersedia mempertimbangkan sudut pandang lain dalam memahami puisi	Pendekatan dialogis dinilai efektif dalam membantu peserta membangun empati dan keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda karena diskusi tidak diarahkan untuk mencapai jawaban tunggal, melainkan untuk memperluas pemahaman terhadap berbagai kemungkinan makna (Cook et al., 2024; Djihad Afaf, 2024).
B5. Saya memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi	Dialog merupakan praktik sosial yang penting untuk membangun budaya saling menghargai, kolaborasi, dan argumentasi yang sehat dalam kegiatan literasi (Garcia-Mila et al., 2021; Janfada et al., 2022)

3. Keaktifan dalam literasi berbasis nilai sosial

Pernyataan-pernyataan berikutnya didasarkan pada konsep literasi sebagai praktik partisipatif dan produktif, yaitu pandangan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dalam memahami, mendiskusikan, dan menghasilkan makna melalui kegiatan menulis. Pendekatan aktif partisipatif ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi membaca, dan rasa kepemilikan peserta terhadap proses belajar (Charlotte Webber et al., 2024). Selain itu, tuntutan untuk terlibat aktif dalam diskusi sastra terbukti dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, kemampuan komunikasi, dan partisipasi sosial peserta (Esther Roca-Campos et al., 2024).

Tabel 4. Justifikasi Item Kuesioner Indikator Keaktifan dalam Literasi Berbasis Nilai Sosial

item kuesioner	dasar teori
C1. Saya memahami bahwa satu puisi dapat memiliki lebih dari satu makna	didasarkan pada konsep keterlibatan kognitif dalam membaca, yaitu upaya aktif peserta untuk memahami dan menafsirkan makna teks sebagai bagian dari proses literasi (OECD, 2019)
C2. Saya dapat memahami perbedaan penafsiran puisi dari peserta lain	diskusi sastra kolaboratif mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan komunikasi peserta (Roca-Campos et al., 2024)

C3. Saya dapat menerima perbedaan pendapat dalam diskusi puisi	konsep literasi produktif, yaitu kemampuan menghasilkan makna melalui tulisan dan ekspresi kreatif (Street, 2003)
C4. Saya bersedia mempertimbangkan sudut pandang lain dalam memahami puisi	puisi dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial dan budaya karena peserta belajar menafsirkan pengalaman hidup ke dalam bentuk simbolik dan reflektif (Diplan, 2024; Diplan et al., 2025).
C5. Saya memahami pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi	keterlibatan partisipatif dalam kegiatan literasi dapat meningkatkan motivasi membaca dan keberlanjutan partisipasi peserta dalam aktivitas literasi di masa depan (Webber et al., 2024; Azizah et al., 2024).

Kesuluran proses pengabdian ini tercermin dalam beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu: (1) lembar observasi partisipasi peserta untuk mencatat tingkat keterlibatan dalam diskusi dan aktivitas literasi, serta (2) kuesioner pre-test dan post-test berbasis skala Likert 1–4 yang merupakan bagian penting dalam proses evaluasi. Alur proses dan penggunaan tiap instrumen dapat dipahami dengan melihat diagram alur berikut:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian dan Instrumen yang Digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian hasil kuesioner dilakukan menggunakan skala Likert 1–4, dengan kategori skor 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Untuk mempermudah interpretasi hasil, skor rata-rata yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori. Penetapan kategori dilakukan dengan membagi rentang skor minimum

dan maksimum menjadi interval yang sama besar. Karena skor minimum adalah 1 dan skor maksimum adalah 4, maka besar interval dihitung menggunakan rumus interval: hasil pengurangan skor maksimum dengan skor minimum, dibagi dengan jumlah kategori, sehingga didapatkan nilai 0,75. Rentang kategori dari perhitungan interval tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rentang Kategori Skala Penilaian

rentang skor	kategori
1,00 - 1,75	rendah
1,76 - 2,50	cukup
2,51 - 3,25	baik
3,26 - 4,00	sangat baik

Hasil pre-test menunjukkan bahwa seluruh indikator masih berada pada kategori cukup. Indikator kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal memperoleh skor rata-rata 2,35, indikator keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan memperoleh skor 2,48, sedangkan indikator keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial memperoleh skor 2,21. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta belum sepenuhnya terbiasa mengidentifikasi nilai empati dan budaya dalam karya sastra, belum optimal dalam menyampaikan pendapat dan menerima perbedaan pandangan, serta belum aktif dalam kegiatan literasi yang bersifat reflektif dan sosial. Setelah kegiatan dilaksanakan, hasil post-test menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator hingga berada pada kategori sangat baik. Indikator kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal meningkat menjadi 3,42, indikator keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan meningkat menjadi 3,36, dan indikator keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial meningkat menjadi 3,28. Secara umum, perbandingan nilai pre-test dan post-test dalam menilai 3 indikator ketercapaian kegiatan literasi berbasis sastra melalui diskusi dan penulisan puisi ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Peningkatan Level Keberdayaam Secara Kuantitatif

indikator	pre-test	post-test	selisih	kategori akhir
kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal	2,35	3,42	+1,07	sangat baik
keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan	2,48	3,36	+0,88	sangat baik
keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial	2,21	3,28	+1,07	sangat baik

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal, yang meningkat sebesar 1,07 poin. Temuan kuantitatif tersebut selaras dengan hasil observasi selama diskusi sastra berlangsung. Pada awal kegiatan, fasilitator mencatat bahwa

sebagian besar peserta masih memberikan tanggapan yang bersifat deskriptif dan belum mampu menghubungkan isi puisi dengan pengalaman sosial mereka. Setelah sesi diskusi berlangsung, peserta mulai mengaitkan makna puisi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu catatan observasi menyebutkan bahwa *"peserta mulai menghubungkan tema kepedulian dalam puisi dengan budaya gotong royong yang masih dijumpai di lingkungan tempat tinggal mereka."* Perubahan ini menunjukkan bahwa diskusi sastra membantu peserta membangun pemahaman yang lebih reflektif terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra. Temuan tersebut sejalan dengan Kidd dan Castano (2013) serta Pfeiffer-Flores dan Rogoski (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dengan karya sastra dapat meningkatkan empati melalui kemampuan memahami pengalaman dan perspektif orang lain.

Indikator keterbukaan dalam berdialog dan menghargai perbedaan juga mengalami peningkatan dari 2,48 menjadi 3,36. Hasil observasi memperlihatkan bahwa dinamika diskusi berubah secara bertahap. Pada awal sesi, sebagian besar peserta hanya memberikan tanggapan singkat setelah diminta oleh fasilitator. Namun, menjelang akhir diskusi, peserta mulai saling menanggapi pendapat, memberikan alasan terhadap interpretasi yang mereka sampaikan, serta menunjukkan sikap menerima adanya perbedaan makna dari puisi yang sama. Catatan lapangan menunjukkan bahwa *"beberapa peserta secara spontan menanggapi pendapat peserta lain dengan kalimat seperti, 'Saya melihat maknanya berbeda, tetapi saya memahami alasan tersebut.'"* Temuan ini menunjukkan bahwa diskusi sastra menyediakan ruang dialog yang aman untuk membangun argumentasi dan menghargai keberagaman perspektif. Hasil tersebut mendukung temuan Garcia-Mila et al. (2021) dan Tao dan Chen (2024) mengenai efektivitas pendekatan dialogis dalam meningkatkan kemampuan argumentasi dan toleransi terhadap perbedaan pandangan.

Peningkatan juga terlihat pada indikator keaktifan dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial, yang meningkat dari 2,21 menjadi 3,28. Selama observasi, fasilitator mencatat bahwa pada awal kegiatan hanya sebagian kecil peserta yang secara sukarela menyampaikan pendapat, sedangkan pada tahap penulisan puisi hampir seluruh peserta terlibat aktif dalam membaca, berdiskusi, maupun menyusun puisinya sendiri. Catatan observasi menunjukkan bahwa *"diskusi berlangsung lebih hidup pada paruh kedua kegiatan; hampir seluruh peserta terlibat dalam percakapan kelompok dan menyelesaikan puisi sesuai waktu yang diberikan."* Temuan tersebut memperkuat pandangan Street (2003) bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi, refleksi, dan produksi makna. Dengan demikian, peningkatan skor kuesioner tidak hanya tercermin secara statistik, tetapi juga terlihat secara nyata melalui perubahan pola partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Dokumentasi Pemberian Materi Apresiasi Puisi Pilihan



Gambar 3. Dokumentasi Pemateri dan Peserta Pelatihan Peningkatan Literasi

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, peningkatan pada ketiga indikator menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis sastra melalui diskusi dan penulisan puisi efektif dalam menumbuhkan kesadaran empati dan apresiasi budaya lokal, meningkatkan keterbukaan dalam berdialog, serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam kegiatan literasi berbasis nilai sosial. Melalui proses membaca, mendiskusikan, dan menulis puisi, peserta tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami dan merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan serta budaya yang terkandung dalam karya sastra, tetapi juga belajar menghargai perbedaan perspektif dan membangun makna secara kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam karya sastra dapat meningkatkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain (Kidd & Castano, 2013; Pfeiffer-Flores & Rogoski, 2023), sementara pendekatan dialogis mampu memperkuat kemampuan argumentasi, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan (Garcia-Mila et al., 2021; Tao & Chen, 2024). Selain itu, hasil kegiatan juga mendukung pandangan Street (2003) bahwa literasi merupakan praktik sosial yang berkembang melalui interaksi, refleksi, dan produksi makna, sehingga kegiatan literasi berbasis sastra tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga memperkuat partisipasi sosial dan kesadaran budaya peserta (Roca-Campos et al., 2024).

Agar keberlanjutan kegiatan ini terjaga, perlu dilakukan pendampingan lanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas literasi, serta pemerintah daerah. Pengembangan program seperti reading corner di ruang publik, pelatihan menulis kreatif, dan lomba apresiasi sastra dapat memperluas jangkauan dampak kegiatan.

Selain itu, dokumentasi dan publikasi hasil kegiatan perlu terus ditingkatkan, baik dalam bentuk media sosial maupun karya ilmiah populer, agar semangat literasi sastra dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi yang berkelanjutan dan memperkuat identitas budaya warga Kota Malang melalui karya sastra Indonesia.

PENGHARGAAN

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Komunitas Duduk Baca yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari diskusi sastra hingga penulisan puisi. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2024). Participatory literacy practices and students' motivation in community-based reading activities. *Journal of Literacy Studies*, 12(1), 45–58.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). *Indeks pembangunan literasi masyarakat Provinsi Jawa Timur 2024*. BPS Jawa Timur.
- Cook, V., Harrison, M., & Lewis, T. (2024). Dialogic interpretation in literature discussions: Encouraging multiple meanings in classroom interaction. *English in Education*, 58(2), 135–149.
- Dinas Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang. (2024). *Tingkat kegemaran membaca Kota Malang tahun 2024*. Pemerintah Kota Malang.
- Diplan, E. R. (2024). Poetry as a multidimensional medium for language, literacy, and social reflection in elementary education. *International Journal of Educational Research*, 9(2), 88–101.
- Diplan, E. R., Santos, J. M., & Villanueva, P. L. (2025). Poetry writing and social awareness among young learners. *Journal of Literacy and Culture*, 14(1), 55–70.
- Djihad Afaf, A. (2024). Dialogic teaching and tolerance in literature classrooms. *Journal of Language and Literacy Education*, 20(1), 22–35.
- Erlisnawati, E., & Marhadi, H. (2025). Cultural literacy in literary learning: Strengthening local values through text interpretation. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, 29 (1), 67–79.
- Garcia-Mila, M., Gilabert, S., Erduran, S., & Felton, M. (2021). The role of argumentative dialogue in cultural literacy learning. *Sustainability*, 13(11), 6410.
- Janfada, M., Rahimi, A., & Hosseini, S. (2022). Respectful dialogue and collaborative literacy practices in classroom discussions. *International Journal of Instruction*, 15(3), 223–240.
- Khasawneh, S. (2024). Dialogic teaching and student engagement in literacy learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 14(2), 91–108.
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2013). Reading literary fiction improves theory of mind. *Science*, 342(6156), 377–380.
- Langer, J. A. (2011). *Envisioning literature: Literary understanding and literature instruction* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. Paris, France: OECD Publishing.
- Pfeiffer-Flores, M., & Rogoski, B. (2023). Literary empathy and perspective-taking in literature learning. *Frontiers in Psychology*, 14, 1182456.
- Roca-Campos, E., Martínez, L., & Gómez, P. (2024). Collaborative literary discussion and social participation in literacy learning. *Languages*, 4(4), 64.
- Rogoski, B. (2024). Literature, empathy, and social understanding in reading practices. *Frontiers in Psychology*, 15, 1725818.
- Street, B. V. (2003). What's "new" in new literacy studies? Critical approaches to literacy in theory and practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91.
- Tao, Y., & Chen, L. (2024). Dialogic teaching and active participation in literacy discussions. *Language and Education*, 38(4), 412–428.
- UNESCO. (2017). *Literacy for sustainable development in a digital world*. UNESCO Institute for Lifelong Learning.
- Webber, C., Martin, J., & Lee, S. (2024). Participatory literacy and learner motivation in community education programs. *Literacy Research and Instruction*, 63(2), 101–118.